

Pola Pembinaan Keagamaan bagi Lansia pada Panti Jompo Sabai Nan Aluih Sicincin

Andrianto¹, Edriagus Saputra², Azamel Fata³ Dan Syamsurizal⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman

Email: andriantotkibrahim@gmail.com, saputraedriagus@gmail.com,
prime.azam@gmail.com, syamsurizal.tandikek@gmail.com

Abstract

This research is a field research using a qualitative-descriptive methodology. This study aims to explore the pattern of religious development for the elderly who are in the Panti Sabai Nan Aluih Sicincin, Padang Pariaman Regency. The research results were obtained through observation, interviews and documentation related to the research discussed. The data that has been obtained, then analyzed and presented and narrated in the form of a sentence, paragraph, table, graph and so on. After the data is presented, conclusions will be drawn from the data, making it easier to understand related to the data that has been obtained. From the results of this research, the pattern of fostering the elderly carried out by Panti Sabai Nan Aluih Sicincin, Padang Pariaman Regency is divided into two parts, namely first, coaching in worship. In this coaching, it focuses more on three things, namely the obligation to perform congregational prayers, attend the recitation of the ta'lim assembly and guidance in reading the Qur'an. Second, coaching in the field of morals, which emphasizes mutual respect, maintaining cleanliness, avoiding dirty words, avoiding fights, telling the truth and so on. In the implementation of the guidance, those who violate will be subject to sanctions in the form of a CC trial, a letter of agreement and a reduction in the amount of pocket money. With these sanctions, the elderly have a sense of deterrence, so that these actions are not repeated again.

Keywords: Pattern of Religious Guidance; elderly; Sabai Nan Aluih

Abstrak

Riset ini merupakan kajian lapangan (field research) dengan menggunakan metodologi kualitatif-deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pola pembinaan keagamaan terhadap lansia yang berada di Panti Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan riset yang dibahas. Data yang telah didapatkan, maka dilakukan analisis serta dipaparkan dan dinarasikan dalam bentuk sebuah kalimat, paragraf, table, grafik dan sebagainya. Setelah data dipaparkan, maka akan ditarik kesimpulan terhadap data tersebut, sehingga memudahkan dalam memahami terkait dengan data yang telah didapatkan. Dari hasil riset ini, bahwa pola pembinaan lansia yang dilaksanakan oleh Panti Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman terbagi menjadi dua bagian, yaitu pertama, pembinaan dalam ibadah. Pada pembinaan ini lebih memfokuskan pada tiga hal, yaitu kewajiban dalam melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti pengajian majelis ta'lim dan pembimbingan membaca al-Qur'an. Kedua, pembinaan dalam bidang akhlak, yang lebih menekankan pada saling

menghormati, menjaga kebersihan, menghindari perkataan kotor, menghindari pertengkaran, berkata jujur dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pembinaan tersebut, bagi yang melakukan pelanggaran, maka akan dikenakan sanksi dalam bentuk sidang CC, surat perjanjian dan pengurangan jumlah uang jajan. Dengan adanya sanksi tersebut, maka para lansia memiliki rasa jera, sehingga perbuatan tersebut tidak diulangi lagi.

Kata Kunci : Pola Pembinaan Keagamaan; Lansia; Sabai Nan Aluih

PENDAHULUAN

Lanjut Usia (LANSIA) adalah manusia yang dalam perkembangannya berusia sekitar lebih 60 tahun.(S. Agustina et al., 2014) Dengan usia yang telah renta, sehingga berpengaruh pada kemunduran daya tahan tubuhnya, fisiknya maupun kehidupan sosialnya secara berangsur.(Marifatullah, 2021) Karena kehidupan manusia akan selalu mengalami perubahan terhadap perkembangannya, dimulai dari lahir, bayi, sampai pada lansia (lanjut usia).(Rahmah, 2013) menurut para ahli, bahwa lansia merupakan manusia yang memiliki resiko dan masalah kesehatannya dan diperkirakan memiliki perkembangan yang lebih buruk sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya.(Kiik et al., 2018)Selain itu, lansia juga memiliki tiga karakteristik dalam permasalahan kesehatan yang dialaminya, yaitu permasalahan pada biologisnya, permasalahan pada lingkungan dan kesosialan, serta perangai dan gaya hidupnya.(Kiik et al., 2018)

Lansia merupakan suatu tahap yang akan dilewati oleh semua manusia yang dilahirkan diatas dunia ini serta memiliki jatah untuk menjalani kehidupan yang telah ditetapkan Allah SWT. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 yang menjelaskan tentang kesejahteraan lanjut usia, yaitu yang telah memasuki umur lebih dari 60 tahun.(D. Agustina, 2019) istilah lansia atau lanjut usia juga memiliki Bahasa lain ditengah masyarakat, yaitu orang yang telah tua, udzur dan manua. Namun, apapun istilah yang digunakan pada seseorang, maka tetap akan menggambarkan orang yang telah lemah, tidak berdaya dan sudah mulai sakit-sakitan yang terdapat pada dirinya.(Mindianata, 2018)

Lansia juga dianggap sesuatu yang memberatkan dan menyusahkan

keluarga, dengan hal tersebut para lansia lebih banyak dititipkan pada lembaga social, seperti Panti jompo dan sebagainya. Bahkan ada juga para lansia mendapatkan perlakuan yang tidak layak dari anak-anak dan keluarganya, sehingga dapat menyebabkan pada keterlantaran. Dalam Islam lansia mendapatkan perhatian khusus, hal tersebut terlihat dari perintah Allah terhadap para anak-anak untuk dapat memuliakan orang tuanya.(Julaikha et al., 2021) Hal tersebut dijelaskan langsung oleh Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qu'an pada surah Al-Isra' ayat 23-24 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَعِنَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Pada ayat diatas telah jelas Allah katakan, bahwa seorang anak berkewajiban untuk memuliakan orang tuanya yang telah lanjut usia, sehingga mereka diminta untuk dipelihara dengan baik, berkata yang baik-baik dan tidak membentakinya. Karena kedua orang tua dari anak-anak tersebut telah berjasa dalam membesarkan sampai mereka sukses dikala orang tuanya telah manua. Oleh karena itu, orang tua yang telah lanjut usia hendaknya diberikan keamanan dan perhatian, baik dalam bentuk kebutuhan secara fisik, kesehatan, sosial, ekonomi, informasi, hokum, pendidikan, transportasi maupun kebutuhan dalam bentuk rohani, seperti spiritual keagamaan maupun rekreasi.(Arifin, n.d.)

Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Kedeputian I Bidang Kesejahteraan Sosial tahun 2010 melalui hasil sensus penduduk, bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbesar di dunia, yaitu mencapai angka 18,1 juta orang (9,6% dari jumlah penduduk). Menurut WHO, bahwa di tahun 2025 negara Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah lansia dan peningkatan tersebut merupakan sebuah peningkatan tertinggi di dunia.(Notoatmodjo S, 2010, p. 276) Pada tahun 2005, Pemerintah Indonesia membentuk Komnas Lansia yang bertugas untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para lansia di tanah air.(S. Agustina et al., 2014) Indonesia juga membentuk bidang pelayanan keagamaan/mental spiritual sebagai bentuk rasa penghormatan dan penghargaan kepada lansia yang diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya.(Agrina et al., 2011) Dan

sebagai tindak lanjutan dari Keputusan Mensos, maka disusunlah Pedoman Pelayanan Sosial Lansia yang berisi tentang pola-pola pembinaan/pembimbingan bagi lansia di Panti sosial.(Rahmah, 2013)

Kemudian, bentuk pembinaan yang diberikan kepada lansia dalam rangka untuk memberikan kenyamanan dan kesejahteraan, maka paa lansia sangat membutuhkan sekali dalam bentuk pembinaan keagamaan. Pembinaan tersebut merupakan sesuatu hal yang dilakukan dalam rangka untuk memberikan bantuan kepada para lansia yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani pada lingkungan hidupnya, sehingga mereka mampu mengatasi permasalahannya sendiri dan timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidupnya.(Rahmah, 2013)

Selain itu, pembinaan keagamaan bagi para lansia menjadi sangat penting sebagai upaya mempersiapkan para lansia dalam menghadapi akhir ajalnya, karena pada kondisi tersebut manusia mengalami penurunan produktivitas dan kondisi fisik, sehingga berbagai penyakit mulai menggerogoti mereka. Dengan kata lain, lanjut usia merupakan waktu bagi manusia untuk menjalani sisa-sisa perjalanan hidupnya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT serta memperbanyak amalnya sebagai bekal diakhirat kelak.(Sakirman, 2019)

Menurut Marimba, bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk pembinaan terhadap jasmani dan rohani manusia yang berpedoman pada hukum ajaran Islam dengan tujuan untuk membentuk kepribadian mulia berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Defenisi lain mengatakan, bahwa kepribadian ini dapat dikenal juga dengan kepribadian seorang muslim, yaitu kepribadian yang berlandaskan kepada ajaran Islam, memilah serta memutuskan, bahwa perilaku yang dilakukan memiliki landasan penting terkait dengan nilai-nilai keislaman dan memiliki jiwa bertanggung jawab terhadap segala hal yang dipercayakan.(Husen & Tp, n.d.)Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan salah satu usaha dalam pembinaan dan pengembangan pribadi lansia dari aspek rohani dan jasmaninya serta dilaksanakan secara bertahap, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal melalui proses demi mencapai hasil akhir dari perkembangan dan pertumbuhan dari lansia tersebut.(ARCI NOVITA DAHYANI, 2019, p. 43)

Dari berbagai permasalahan yang dipaparkan diatas, maka para lansia sangat membutuhkan sekali bimbingan keagamaan, sehingga dapat mengatasi dirinya dan mendekatkan dirinya dengan sang penciptanya diujung hayatnya dengan melaksanakan amal yang dapat mempersiapkan bekalnya untuk menuju akhirat kelak. Selain itu, ketika lansia yang telah mendapatkan bimbingan keagamaan diharapkan nanti mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwanya serta dapat melaksanakan kehidupan dimasa tuanya dengan bahagia dan damai.(Siska Yusihana Hasibuan, 2019) Kemudian dengan adanya bimbingan keagamaan, maka akan meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT yang dapat memberikan ketentraman hati dan jiwanya, sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan melalui firman dalam surat al-Ra'd: 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Oleh karena itu, dengan paparan diatas tentang keadaan lansia, maka sangat dibutuhkan sekali pembinaan keagamaan yang dibimbing dari para ahlinya, sehingga para lansia bisa hidup dengan aman, sejahtera serta dekat dengan Allah SWT. Dengan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan lansia yang bertempat di Panti Sabai Nan Aluih Sicincin dan penelitian ini lebih memfokuskan pada pola pembinaan terhadap lansia yang berada di Panti Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan kajian lapangan (*field research*) (Saputra, 2019) dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik dalam sebuah peneliti berperan penting sebagai human instrument dan secara keseluruhan menyesuaikan diri dalam kondisi yang wajar dengan bentuk setting secara natural yang berdasarkan pada keadaan lingkungan yang ditempati. Sumber primer dari penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dengan menggunakan metode semi terstruktur. Tempat pelaksanaan riset ini adalah Panti Sabai Nan Aluih Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

Sedangkan yang menjadi Responden dalam penelitian ini berjumlah tiga

puluh orang yang merangkap pada; Dinas Sosial, Pengelola Panti, Pembina Panti, Peserta Panti, Keluarga Peserta Panti dan Masyarakat pada sekitar Panti. Teknik mengumpulkan data penelitian melalui hasil wawancara dan dokumentasi terhadap kegiatan yang terjadi di lapangan. Wawancara dengan responden menggunakan alat tulis dan record (alat rekaman) dalam memudahkan peneliti untuk memahami data yang dijelaskan. Selanjutnya, data dianalisis dengan mendeskripsikannya dan menarasikannya dalam bentuk sebuah kalimat, table, grafik dan lainnya, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami maksud dari wawancara tersebut. Untuk pengujian kevalidan data yang telah didapatkan, maka penulis melakukan wawancara ulang ke lapangan. Jika data yang didapatkan berbeda dengan sebelumnya, maka peneliti menemukan sesuatu hal yang baru terhadap data tersebut, namun jika peneliti mendapatkan data yang sama dengan yang sebelumnya, maka data telah jenuh dan disana akhir dari penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pembinaan Keagamaan bagi Lansia

Panti Sosial Sabai Nan Aluih Sicincin terletak di Jl. Raya Padang - Bukittinggi No.84, Sicincin, Nagari Sicincin Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat Kode Pos 25584. Panti ini berada ± 3 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman di Parit Malintang. Adapun batas wilayah Nagari Sicincin adalah sebagai berikut: Bagian Utara : Nagari Kepala Hilalang, Bagian Selatan : Nagari Manggopoh Palak Gadang dan Lubuk Pandan, Bagian Timur : Bukit Barisan dan Bagian Barat : Nagari Koto Mambang.(Bidang Kesejahteraan Nagari, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap Lansia di Panti Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman, maka ada dua macam pola pembinaan keagamaan yang diterapkan pada lansia, yaitu:

Pertama, Pembinaan di Bidang Ibadah. Penelitian yang dilakukan terkait pembinaan ibadah terhadap lansia di Panti Sabai Nan Aluih dibagi kepada ibadah yang wajib dan ibadah Sunnah yang rutin dilaksanakan oleh lansia Panti.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan Panti, bahwa di Panti lansia ini memang dituntun dan dibimbing untuk mengamalkan ibadah seperti shalat, majelis ta'lim dan membaca Al-Qur'an. Dan setiap ibadah yang dilakukan oleh para lansia yang berada di Panti langsung dibimbing oleh pengasuh pada Panti tersebut. Hal tersebut dilakukan, karena para lansia sudah pelupa dan kadang-kadang malas melaksanakan ibadah shalat serta juga tidak mau membaca Al-Qur'an. (Syahbana, 2020) Menurut Zuriati sebagai Pengasuh di Panti Sabai Nan Aluih, bahwa pembinaan ibadah lansia yang utama disini adalah mengenai ibadah, seperti shalat, Majelis Ta'lim dan membaca Al-Qur'an. Pembinaan ibadah shalat fardhu lansia merupakan hal yang wajib dijalankan oleh lansia, sedangkan untuk membaca Al-Qur'an tentunya kami sudah memiliki strategi sendiri. (Zuriati Afrida, personal communication, Agustus 2020)

Diantara Ibadah yang selalu diterapkan bagi lansia di Panti Sabai Nan Aluih, yaitu *pertama*, Ibadah Shalat. Berdasarkan penelitian dengan melakukan wawancara dengan salah seorang lansia mengatakan, bahwa setiap waktu shalat saya ke masjid, karena ibadah shalat itu wajib gak boleh ditinggalkan, namun kadang saya juga sering lupa maklumlah sudah tua. Akan tetapi, pengasuh disini kalau saya lupa selalu mengingatkan dan menegur saya. (Syofyan, personal communication, Agustus 2020) Hal juga dibenarkan oleh ibu syamsiar, bahwa ustad Mirkal sering datang ketempat saya untuk mengingatkan shalat berjamaah ke masjid. Dan teman-teman juga mengajak dan mengingatkan untuk shalat berjamaah ke masjid. (Syamsiar, personal communication, Agustus 2020)

Kedua, Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim merupakan kegiatan rutin bagi para lansia di Panti Sabai Nan Aluih Sicincin. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang lansia mengatakan, bahwa kegiatan majelis ta'lim selalu diadakan pada setiap hari rabu pagi dimulai pukul 09.00 wib dan sebagai bentuk menambah keilmuan serta bentuk pengingatan lagi oleh ustadz penceramah dan ustadz yang diundang oleh pengasuh selalu berganti-ganti yang mana saya senang dengan itu. (Sanur, personal communication, 2020) Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang lansia mengatakan, bahwa dengan adanya pengajian setiap minggu

saya termotivasi untuk meningkatkan amal ibadah saya kadang-kadang ustadz menyampaikan hal-hal yang menenangkan hati saya untuk menghadapi hari tua ini. Ustadz juga sering mengingatkan saya hal-hal yang akan menjadi bekal kita untuk akhirat yang membuat saya tidak mau meninggalkan ibadah, kalau dulu saya sering meninggalkan ibadah shalat, kalau sekarang saya sudah tua tentunya hidup saya tidak lama lagi dan persiapan untuk akhirat yang paling perlu.(Amirruddin, personal communication, 2020)

Ketiga, Membaca Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diuraikan ibadah membaca lansia sebagai kegiatan rutin di di Panti Sabai Nan Aluih Sicincin. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang lansia mengatakan, bahwa disini oleh pengasuh dan ustazah fitri kita selalu diajak untuk mengisi waktu luang dengan membaca Al-Qur'an, kemarin ada ada dibuat mewajibkan membaca Al-Qur'an 1 juz perhari, saya mengikutinya dan saya senang karena waktu luang di wisma dapat diisi dengan membaca Al-Qur'an.(Anjur Sapon, personal communication, 2020) Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang lansia mengatakan, bahwa waktu keseharian saya di Panti ini banyak saya isi dengan membaca Al-Qur'an. Program 1juz membaca Al-Qur'an setiap hari saya penuhi. Uastazah fitri selalu mengontrol apakah saya ada membaca Al-Qur'an.(Nursyiah, personal communication, 2020) Berdasarkan wawancara dengan pembimbing spritual lansia di Panti Sabai nan Aluih menyatakan, bahwa lansia diPanti ini saya programkan untuk mengisi kesehariannya untuk membaca Al-Qur'an. Program ini sudah berjalan 1 tahun lebih, namun tidak semua lansia dapat melaksanakan program ini dikarenakan ada diantara lansia yang tidak bisa baca Alqur'an dengan berbagai alasan diantaranya: memang tidak bisa membaca, tidak, karena penglihatan, karena sudah pikun disebabkan usia dan penyakit pada fisik dan psikisnya.(Ustad Mirkal, personal communication, 2020)

Kedua, Pembinaan Keagamaan Berkaitan Dengan Akhlak Lansia Panti di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian yang dilakukan terkait pembinaan akhlak lansia di Panti Sabai Nan Aluih adalah dengan dibuatnya peraturan-peraturan

yang harus dipatuhi oleh seluruh lansia sebagai warga binaan yang berada di Panti Sabai Nan Aluih Sicincin. Peraturan-peraturan tersebut merupakan suatu cara bagi membina akhlak dan sikap lansia selama berada di Panti. Diantara peraturan-peraturan yang diterapkan adalah mengormati pengasuh, harus disiplin, berlaku jujur, tidak bekerja-sama bantu membantu sesama lansia, bergotong royong menjaga kebersihan, tidak boleh bertengkar dan berkelahi, memberikan contoh yang baik serta diajarkan keterampilan.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Panti Sabai Nan Aluih yang menyatakan, bahwa dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak lansia di Panti ini diterapkan beberapa aturan tertentu, yang apabila melanggar diberikan sanksi, aturan aturan tersebut diantaranya: harus menjaga kebersihan, jujur, tidak bertengkar dan berkelahi, mematuhi pengasuh, dan saya sebagai pimpinan dan seluruh pengasuh disini memberikan contoh tauladan bagi lansia.(Syahbana, 2020) Hal senada juga dikemukakan oleh pembina spritual dan mental lansia Panti Sabai Nan Aluih yang mengatakan, bahwa di Panti ini lansia harus patuh dan taat pada pengasuh, tidak boleh bertengkar dan saling dengki sesama warga binaan, tidak berkata kasar, sikap disiplin, diajarkan saling bekerjasama dan bergotong royong dan hal-hal yang menjadikan lansia tidak semena-mena di Panti ini.(Ustad Mirkal, personal communication, 2020)

Pembinaan akhlak bagi lansia yang dilaksanakan oleh pengasuh dan pengelola Panti Sabai Nan Aluih Sicincin, yaitu

pertama, Menghormati Pengasuh. Warga Binaan (lansia) Panti Sabai Nan Aluih Sicincin diajarkan untuk selalu patuh dan taat pada pengasuh. Lansia tidak boleh melawan apa yang diperintahkan dan apa dilarang oleh pengasuh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh salah seorang lansia yang menyatakan, bahwa saya disini harus mematuhi dan menghormati segala apa yang disuruh oleh pengasuh dan menghentikan apa yang dilarang oleh pengasuh, tentunya hal ini saya lakukan karena semua yang disuruh atau dilarang pengasuh demi kebaikan saya dan lansia disini.(Agus, personal communication, 2020)

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang lansia yang menyatakan, bahwa

pengasuh ditugas untuk menjaga dan melindungi kita sebagai warga binaan tentunya saya harus menghormatinya. Pengasuh dalam bertugas memang memaksa kita melakukan hal-hal yang dulunya malas saya lakukan dan saya terpaksa melakukannya seperti memberishkan wisma, makan teratur, menjaga kesehatan, tidak merokok dan lain-lain, namun saya harus mematuhi segala aturan disini.(Edi, personal communication, 2020)

Kedua, Menjaga Kebersihan. Kebersihan Panti tentunya harus dijaga oleh semua penghuni Panti. Dalam membina akhlak lansia agar selalu menjaga kebersihan adalah suatu kegiatan pembinaan keagamaan di Panti Sabai Nan Aluih. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Panti Sabai Nan Aluih menyatakan, bahwa kebersihan disetiap wisma harus dijaga. Kita tahu bahwa lansia sudah sulit untuk menjaga kebersihan, jangankan kebersihan seluruh Panti ini kebersihan wisma tempat tinggal mereka pun kadang-kadang tidak terjaga. Makanya disini dibuat aturan untuk selalu menjaga kebersihan wisma masing-masing.(Syahbana, 2020)

Ketiga, Disiplin Waktu. Pembinaan akhlak lansia di Panti Sabai Nan Aluih Sicincin selanjutnya yaitu melatih sikap disiplin. Disiplin yang dimaksud disini adalah disiplin waktu makan, istirahat, menjalankan ibadah dan disiplin dengan mengerjakan keterampilan. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengasuh menyatakan, bahwa lansia disini harus dilatih untuk disiplin dan sadar dengan keadaan dirinya yang sudah tua, kadang-kadang lansia tidak ingat makan, tidur menjalankan ibadah dan kegiatan-kegiatan lainnya. Saya selalu mengingatkan kepada lansia untuk senantiasa disiplin waktu.(Yulisman, personal communication, 2020) Hal senada juga diungkapkan oleh pimpinan Panti Sabai Nan Aluih yang menyatakan, bahwa setiap hari saya selalu mengawasi dan mengingatkan lansia untuk disiplin dalam menjalankan segala sesuatu, makan, tidur, beibadah, karena bagi saya mengajak lansia untuk mau disiplin agar lansia teratur dalam menjalankan aktivitasnya di Panti ini.(Syahbana, 2020)

Keempat, Bergotong royong dan berkerja sama.Pembinaan akhlak lansia di Panti Sabai Nan Aluih Sicincin selanjutnya adalah bergotong royong dan bekerjasama.

Lansia diajarkan mampu saling bantu-membantu dalam melaksanakan kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengasuh mengatakan, bahwa lansia dilatih juga untuk saling bantu-membantu dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Contohnya membersihkan perkarangan wisma masing-masing, lansia melaksanakan dengan bergotong royong, dalam membersihkan ruangan wisma juga lansia bantu membantu. (Supriyadi, personal communication, 2020) Hal ini juga di sampaikan oleh salah seorang lansia yang menyatakan, bahwa dalam melaksanakan pekerjaan wisma saya dengan teman-teman saling tolong menolong dan mengerjakan semua tugas dengan bergotong royong. Kebersamaan ini kami lakukan supaya tidak terjalin hubungan yang baik. (Jhoni Anwar, personal communication, 2020)

Keenam, Berkata Jujur. Pembinaan akhlak dalam sikap bertingkah laku dan berkata jujur bagi lansia di Panti Sabai Nan Aluih Sicincin merupakan proses pembinaan dan dibiasakan untuk jujur dalam berkata maupun bersikap. Menurut Syamsuddin sebagai pengasuh Panti, bahwa setiap pengasuh selalu memastikan lansia untuk bersikap dan berperilaku jujur dalam kesehariannya. Dan bagi lansia yang tidak jujur akan diberikan sanksi dengan diberikan tugas tambahan piket membersihkan wisma. (Syamsuddin, personal communication, 2020) Kemudian, Pimpinan Panti Sabai Nan Aluih juga menjelaskan, bahwa kejujuran adalah modal utama bagi manusia bersosial masyarakat, kami selalu mengajak lansia dalam berkata dan bersikap selalu jujur. Kalau ada yang berbohong maka diberikan sanksi yang tegas. (Syahbana, 2020)

Ketujuh, Tidak Berkata Kotor. Pembinaan akhlak para lansia dengan mengajarkan mereka untuk tidak berkata kotor dalam berbicara, baik antar sesama lansia maupun kepada orang lain, seperti pengasuh, Pembina maupun keluarga yang datang untuk menjenguk mereka. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengasuh, bahwa lansia yang sudah terbiasa berkata-kata kotor semasa mudanya tetap juga terbawa dihari tuanya, hal ini yang kami bina di Panti. (Rantau Adzana Fajri, personal communication, 2020) Hal tersebut juga disampaikan oleh pembina spritual dan mental lansia Panti Sabai nan Aluih, bahwa wajarlah kalau

masa mudanya suka berkata kotor akan terbawa juga ke hari tuanya.(Ustad Mirkal, personal communication, 2020) Selain itu, pembinaan dalam bentuk akhlak dalam menghindari perkataan kotor, sehingga dapat merubah watak kebiasaan lansia yang seperti ini tentunya perlu pendekatan khusus dan bimbingan yang intensif, kita akan selalu menasehati apabila ada lansia yang suka berkata-kata kotor,(Syahbana, 2020) menyidangi mereka dalam bentuk sidang CC, surat perjanjian dan bahkan bagi yang telah yang tidak bisa lagi mengikuti aturan, maka dikeluarkan dari Panti.(Bastian, personal communication, 2020)

Kedelapan, Saling Berbagi dan Tidak Kikir. Pembinaan akhlak terhadap lansia di Panti Sabai Nan Aluih, yaitu saling berbagi dan tidak kikir antar sesama lansia. Karena, mereka dibina dan dibiasakan untuk saling berbagi serta mengajarkan mereka tidak menjadi orang yang kikir. Hal tersebut digambarkan langsung oleh pengasuh Panti, bahwa setiap pengasuh berkewajiban untuk selalu menasehati kepada semua lansia supaya sesama lansia untuk saling berbagi dan tidak kikir terhadap apa saja yang dimiliki, baik dalam bentuk benda maupun makanan dan sebagainya. Sebab dengan saling berbagi tentunya lansia merasa ada kebersamaan diantara mereka, hal inilah yang selalu diterapkan dan ditumbuhkan terhadap sesama lansia.(Zuriati Afrida, personal communication, Agustus 2020) Dalam menumbuhkan rasa kebersamaan terhadap sesama lansia, maka pengasuhnya selalu menjadikan dirinya tauladan untuk para lansia, sehingga mereka juga bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh para lansia tersebut.(Ustad Mirkal, personal communication, 2020) dan ketika dilakukan wawancara bersama lansia tersebut, bahwa mereka sangat menyukai sekali dan merasa senang dalam hal berbagi, sehingga mereka merasa sebagai sebuah keluarga dan saudara antar sesama.(Asmeliar, personal communication, 2020)

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Panti Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman terkait dengan pembinaan keagamaan

lansia. Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pengasuh dan pengelola Panti Sabai Nan Aluih terbagi menjadi 2 macam, yaitu pertama, pembinaan keagamaan dalam bidang ibadah, seperti sholat wajib berjamaah dimasjid, mengikuti majelis ta'lim yang diberikan oleh ustad-ustad yang diundang sebagai penceramahnya dan pengajaran terhadap membaca ayat surat al-Qur'an. Kedua, pembinaan keagamaan dibidang akhlak, seperti berkata jujur, tidak berkata kotor, saling berbagi dan tidak bersifat kikir, menjaga kebersihan, suka bekerjasama (goro), disiplin terhadap waktu dan saling menghargai antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, A., Rini, S. S., & Hairitama, R. (2011). Kepatuhan Lansia Penderita Hipertensi Dalam Pemenuhan Diet Hipertensi. *SOROT*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.31258/sorot.6.1.2001>
- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar.
- Agustina, D. (2019). Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang. *FOUNDASIA*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i2.27925>
- Agustina, S., Sari, S. M., & Savita, R. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi Pada Lansia di Atas Umur 65 Tahun. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(4), 7.
- Alif Alfi Fitriani. (2021). *Pembinaan keagamaan pada lansia dan anak terlantar di panti pelayanan sosial lanjut usia sudagaran banyumas*. UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.
- Anwar, B. (2020). Pendidikan Humanistik Dalam Belajar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>
- Arci Novita Dahyani. (2019). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia Di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu*. Pascasarjana IAIN Bengkulu
- Arifin, A. (n.d.). *Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto*. 25.

- Departemen Agama. (2013a). *Al-Qur'an Surat Al-Isra': 23-24*. Halim Publishing.
- Departemen Agama. (2013b). *Al-Qur'an Surat Al-Ra'd: 28*. Halim Publishing.
- Edriagus Saputra, Mhd. Zulfadli. (2021). *Tradisi dalam Kajian Hadis* (1st ed.). Graha Aksara Makassar.
- Husen, C., & Tp, N. (n.d.). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Jambi*. 88.
- Idris, M. (2014). *Konsep pendidikan humanis dalam pengembangan pendidikan islam*. 2, 19.
- Julaikha, J., Safri, E., & Taufiqurrahman, T. (2021). Acculturation Of Local Culture And Religion In The Leklek-An Tradition In The Sei Kepayang Asahan Community. *Al-Qalam*, 27(2), 325. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i2.970>
- Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 109–116. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.584>
- Marifatullah, A. (2021). *Efektivitas Program Keluarga Harapan (Pkh) Dan Dampaknya Terhadap Religiositas Masyarakat Penerima Bantuan Di Kabupaten Solok*. 18(1), 10.
- Maritasari, R., & Lestari, P. (2020). Model Komunikasi Lanjut Usia di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 239. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3680>
- Mindianata, P. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia. *Jurnal PROMKES*, 6(2), 213. <https://doi.org/10.20473/jpk.V6.I2.2018.213-226>
- Mualim, K. (2017). Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib al-Attas Dengan Paulo Freire). *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.680>
- Noor, T. R., & Inayati, I. N. (2021). *Pendidikan Agama Bagi Lansia Di Griya Werdha (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam Dan Psikologi)*. 16.
- Notoatmodjo S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

- Rahmah, S. (2013). *Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera*. 12(23), 21.
- Sakirman, S. (2019). Pembinaan Sosial-Keagamaan Lanjut Usia Dalam Membangun Konstruksi Kesalehan Sosial. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.35450/jip.v7i2.138>
- Saputra, E. (2019). Tradisi Menghiasi Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jf.v4i1.763>
- Siska Yusihana Hasibuan. (2019). *Pembinaan Lanjut Usia dalam Pengamalan Ibadah Shalat di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola*. IAIN Padangsidimpuan.
- S.Tamher, Noorkasiani. (2012). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Salemba Medika.
- Suharto, T. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*. 3, 24.
- Z, Z., & Darodjat, D. (2020). Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 69. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6919>